

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Semangat Bushido

Bushido berasal dari kata “bushi” yang artinya samurai dan kata “do” yang artinya jalan. Berdasarkan asal katanya, bushido berarti jalan Samurai. Inazo Nitobe dalam Muhammad menyatakan, “Bushido merupakan kepribadian bangsa Jepang dan jiwa kesatria yang merangsang pikiran, emosi, serta sikap hidup sehari-hari masyarakat Jepang, serta menjadi asas moral yang harus dihayati golongan ksatria” (2009: 104). Suryohadiprojo menjelaskan, “Bushido atau “jalannya kaum bushi” merupakan penyatuan prinsip-prinsip kesetiaan dan keberanian seorang militer dengan sikap moral tinggi yang diajarkan Konfusius” (1987: 20).

Bushido berakar dari kepercayaan Shinto, agama Buddha aliran Zen, dan ajaran Konfusius. Kepercayaan Shinto merupakan kepercayaan asli masyarakat Jepang yang menyembah dewa-dewa dengan dewa tertingginya Dewa Matahari yang disebut Amaterasu Omikami. Dalam kepercayaan Shinto, manusia adalah satu dengan alam semesta, dan karena itu manusia senantiasa mengusahakan harmoninya dengan alam semesta, selain juga dengan kemurnian (*purity*). Kesatuan antara manusia dengan alam inilah yang menyebabkan kepercayaan ini masuk ke dalam pemerintahan (Suryohadiprojo, 1987).

Dalam mitos Jepang, Ninigo-no-mikoto, cucu Amaterasu Omikami turun ke bumi di Kyusu (pulau yang berada di barat-daya Jepang) untuk memerintah manusia. Saat turun ke bumi ia dilengkapi dengan Tiga Benda Suci sebagai lambang kekuasaan, yakni; kalung, kaca, dan pedang. Cucu Ninigo-no-Mikoto pergi ke Yamato di pulau Honshu membangun pemerintahannya dan kemudian disebut dengan Jimmu Tenno. Menurut legenda Jepang, sejak Jimmu Tenno berkuasa hingga Tenno Heika (kaisar saat ini), memiliki garis keturunan yang tidak terputus dari Jimmu Tenno. Kepercayaan bahwa kaisar merupakan

commit to user

keturunan dewa inilah yang kemudian menjadikan rakyat Jepang patuh dan setia kepada Kaisar (Suryohadiprojo, 1987).

Ajaran agama Buddha yang berpengaruh dalam etos Bushido adalah kesederhanaan dalam hidup. Agama Buddha masuk ke Jepang melalui Korea pada 538 Masehi. Agama Buddha yang masuk ke Jepang selanjutnya mengalami percampuran dengan kepercayaan asli masyarakat Jepang. Selain adanya penyesuaian agama Buddha dengan kebudayaan asli setempat, faktor lain penyebaran agama adalah dukungan dari kerajaan. Pangeran Shotoku yang mengendalikan kekuasaan pemerintahan Jepang pada saat itu, tidak hanya mendalami esensi ajaran agama Buddha, tetapi juga mengembangkan dan selanjutnya menyatakan agama ini sebagai “agama negara” atau “agama pelindung” (Mattulada, 1979).

Agama Buddha yang menjiwai semangat Bushido adalah agama Buddha aliran Zen. Agama Buddha aliran Zen sangat sesuai dengan semangat bushido karena mengajarkan bahwa “pencerahan” atau *bodhi* hanya bisa didapatkan dengan jalan samadi dan penguasaan diri (*self discipline*). Samurai yang memang dilatih untuk hidup secara disiplin, sederhana, dan setia kepada pemimpinnya, tertarik dengan kesederhanaan yang diajarkan oleh aliran ini (Leo Agung S, 2012).

Ajaran lain yang menjiwai semangat Bushido adalah Konfusianisme. Leo Agung S. menyebutkan, “Confusianisme telah menjadi faktor yang menentukan di dalam kehidupan dan cara berpikir bangsa Jepang” (2012: 93). Pokok ajaran Konfusius terletak pada tiga hal, yakni: *Li* (adat istiadat), *Ren* (peri kemanusiaan), dan *I* (peri keadilan). *Li* adalah adat istiadat. Konfusius berpendapat bahwa ketenangan dalam masyarakat dapat tercipta dengan terlebih dahulu memegang teguh *Li*. Apabila setelah berpegang pada *Li*, masyarakat memegang teguh *Ren* dan *I* (peri kemanusiaan dan peri keadilan), maka masyarakat akan hidup tentram dan sejahtera. Ketiga ajaran tersebut merupakan ajaran Konfusius untuk menghentikan peperangan. Menurut Konfusius, jika masyarakat telah memegang teguh *Li*, *Ren*, dan *I*, maka dunia akan damai (Leo Agung S, 2012).

Pokok ajaran Konfusius yang paling utama dan mewarnai jiwa ksatria atau semangat Bushido adalah apa yang terdapat dalam ajaran *Li*. Menurut ajaran *Li*, seseorang harus mengetahui siapa dirinya dan sekaligus dapat menempatkan diri pada tempatnya. Ada 5 hubungan yang paling utama dalam pergaulan di masyarakat, yakni :

- a. Hubungan antara penguasa dengan yang dikuasai,
- b. Hubungan antara orang tua dengan anak,
- c. Hubungan antara suami dengan istri,
- d. Hubungan antara saudara tua dengan saudara muda,
- e. Hubungan antara teman dengan teman (Leo Agung S, 2012: 19).

Kelima hubungan tersebut dalam perkembangannya sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Jepang. Ajaran tersebut menunjukkan bagaimana seseorang harus bersikap kepada orang lain sesuai dengan posisi dan kedudukannya. Selain itu, pokok pertamanya yang menyebutkan hubungan antara penguasa dan yang dikuasai juga menunjukkan bagaimana sikap rakyat terhadap rajanya.

Selain berakar dari kepercayaan Shinto, agama Buddha aliran Zen, dan Konfusianisme, semangat bushido juga dikembangkan dari nilai-nilai luhur bangsa Jepang seperti: keberanian, kehormatan dan harga diri, kesetiaan dan pengendalian diri, tekun dan kerja keras, bertanggung jawab, kesungguhan dan pantang menyerah, kejujuran dan ketulusan, serta bersih hati (Muhammad, 2009: 105).

- a. Keberanian

Keberanian merupakan harga mati bagi kaum Samurai. Sikap berani ini ditunjukkan antara lain dengan mengabdikan diri kepada tuannya, yang berarti seorang Samurai harus berani dalam menjalankan kewajibannya bahkan mati sekalipun ketika bertugas. Bagi Samurai, kematian di medan pertempuran adalah mati terhormat dan mulia. Ketika Samurai mendapatkan tugas dari Kaisar, mereka akan berkomitmen untuk menjalankannya dengan tulus. Keberanian mereka akan diuji misalnya dalam pertempuran yang tidak sebanding dengan pihak lawan yang memiliki kekuatan lebih besar. Komitmen untuk mengabdikan kepada Kaisar

dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, menjadikan mereka akan tetap berjuang di medan perang. Keberanian merupakan penopang kesetiaan Samurai terhadap tuannya. Kesetiaan dan keberanian merupakan karakter dasar Samurai. Keberanian merupakan kunci awal yang mengiringi Samurai dalam menjalankan tugasnya.

b. Kehormatan dan harga diri

Etika bushido sangat menjunjung tinggi kehormatan dan harga diri. Karena kehormatan dan harga diri inilah, Samurai menjalankan tugas sebaik mungkin. Ketika Samurai gagal menjalankan tugas, mereka lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya, melakukan *seppuku*. *Seppuku* berarti memotong perut. *Seppuku* dilakukan dengan menusukkan pisau ke perut dan kemudian menggerakannya ke arah kanan atau kiri. *Seppuku* yang resmi dilakukan dengan urutan dan langkah yang spesifik yaitu: dilakukan di depan orang-orang yang bertindak sebagai saksi, samurai mulai menuliskan *haiku* (puisi) sebagai kata-kata terakhirnya, dan kemudian menusukkan *tantou* (pisau untuk *seppuku*). Kemudian *kaishakunin* (orang yang bertugas memenggal kepala Samurai) memenggal kepalanya dengan meninggalkan sebagian daging tetap menempel pada kepala sehingga tampak tubuh samurai memeluk kepala. Bagi Samurai, lebih baik membunuh diri sendiri daripada tertangkap oleh musuh karena tertangkap berarti membawa malu bagi keluarga atau pun raja. Nama baik adalah kehormatan dan harga diri Samurai. Menjaga nama baik merupakan keharusan dan bagian terpenting dari kehidupan Samurai. Demi menjaga nama baik, Samurai rela mengorbankan jiwa dan raganya. Menjaga nama baik sama halnya dengan menjaga kharisma dan kehormatan di depan masyarakat luas. Bagi Samurai, menjaga nama baik dan menjaga kehormatan merupakan kewajiban dan tugas yang tidak bisa ditawar oleh siapa pun.

c. Kesetiaan

Etika bushido mengajarkan kesetiaan. Kesetiaan ini secara tidak langsung tercantum dalam ajaran Konfusianisme, dimana disebutkan hubungan

antara penguasa dan yang dikuasai disebutkan terlebih dahulu sebelum hubungan antara anak dan orang tuanya. Hubungan antara penguasa dan yang dikuasai tidak hanya meliputi hubungan antara kaisar atau raja dengan rakyatnya, tetapi juga Samurai dan tuannya. Samurai dimiliki oleh tuannya dan mereka memiliki kesetiaan dan loyalitas yang tinggi terhadap tuannya. Kesetiaan merupakan karakter dasar Samurai disamping keberanian.

d. Tekun dan kerja keras

Semangat bushido juga mengajarkan tentang tekun dan bekerja keras. Salah satu hal yang menjadikan bushido akrab di kalangan masyarakat adalah kandungannya yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa Jepang sendiri. Nilai-nilai tersebut kemudian diakulturasikan dengan nilai-nilai luhur asing yang telah disesuaikan atau diadaptasi dengan budaya lokal sehingga dapat diterima masyarakat. Salah satu nilai luhur yang digali dari bangsa Jepang adalah tekun dan kerja keras. Keadaan geografis Jepang yang bergunung-gunung, dialiri sungai cadas yang sulit dilayari, sempitnya lahan pertanian, empat musim yang terjadi dalam satu tahun serta bencana alam yang sering terjadi menjadikan masyarakat Jepang tekun dan pekerja keras. Keterbatasan tidak membuat mereka lengah dan putus asa, melainkan menambah ketekunan, kerja keras, dan menjadikan mereka disiplin, dan kemauan yang besar untuk terus belajar. Ketekunan dan kerja keras bangsa Jepang juga dapat dilihat dari usaha mereka membangun kembali negaranya setelah porak-poranda pasca Perang Dunia II. Melihat negara yang hancur, pemerintah segera tanggap, tekun dan bekerja keras membangun kembali negaranya hingga negara yang semula hancur lebur dapat berkembang menjadi negara maju.

e. Bertanggung jawab

Semangat Bushido mengajarkan tanggung jawab. Disamping memiliki sikap berani dan menjunjung tinggi kehormatan atau harga diri, Samurai ialah seorang yang penuh tanggung jawab. Apabila mereka mendapatkan tugas, mereka akan melaksanakannya dengan bertanggung jawab dan

tanpa mengesampingkan kehormatan. Salah satu bentuk tanggung jawab seorang Samurai ialah totalitas dalam mengabdikan. Samurai tidak pernah lari dari tugas. Lari dari tugas berarti mencoreng nama baik, padahal kewajiban utama Samurai adalah menjaga nama baik atau kehormatan.

f. Kesungguhan dan pantang menyerah

Kesungguhan dan pantang menyerah merupakan sikap teguh dan komitmen untuk setia terhadap tujuan. Seseorang mungkin saja memiliki komitmen, namun bukan hal yang mudah untuk menghargai dan mempertahankan komitmen tersebut. Orang yang memiliki dan mempertahankan komitmen adalah orang yang berani berjuang dan pantang mundur atau pantang menyerah, tak kenal lelah, dan siap menghadapi apapun untuk mempertahankan komitmennya. Kesungguhan dan pantang menyerah merupakan cerminan ketahanan emosi yang kuat dari seseorang. Orang yang pantang menyerah merupakan orang yang optimis. Semangat Bushido juga mengajarkan tentang kesungguhan dan sikap pantang menyerah ini. Seorang Samurai memiliki keteguhan hati dan mental untuk selalu fokus pada tujuan dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan itu. Istilah “Lebih baik mati daripada berkalang malu” menunjukkan kebulatan komitmen dalam menjalankan tugas. Istilah tersebut mengacu bahwa dalam menjalankan tugas, tidak hanya psikis dan fisik, nyawa sekalipun akan dikorbankan oleh Samurai untuk mencapai tujuan.

g. Kejujuran dan ketulusan

Etika Bushido mengajarkan kejujuran dan ketulusan dan samurai sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan ketulusan ini. Walaupun fakta yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan keinginan, namun Samurai akan tetap melaporkannya kepada Kaisar sesuai dengan kenyataan. Bersikap jujur dan tulus merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada Kaisar. Kejujuran yang terdapat dalam semangat Bushido hingga kini mempengaruhi masyarakat Jepang. Kejujuran ini diibaratkan sebagai tulang yang menjadi penopang utama dalam tubuh manusia. Tubuh tanpa

tulang tentu saja tidak dapat berdiri. Ketulusan dan kesetiaan merupakan kunci utama dalam membangun suatu hubungan. Mengenai hal ini, Konfusius mengatakan bahwa orang-orang tanpa ketulusan dan kesetiaan tidak dapat dipercaya. Sifat kejujuran dan ketulusan ini kemudian mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat Jepang. Orang Jepang umumnya tidak melakukan tindakan korupsi secara berkelompok atau bersama-sama karena mereka memiliki niat yang tulus untuk mengabdikan pada bangsanya. Orang Jepang menjunjung tinggi ketulusan dan kejujuran. Bagi mereka, apabila tidak berbuat jujur dan tulus, mereka akan menanggung malu.

h. Bersih hati

Bersih hati atau disebut juga ketabahan hati merupakan salah satu etika Bushido. Ajaran ini merupakan ajaran yang sangat akrab dengan ajaran Konfusianisme. Bersih atau ketabahan hati berarti mampu mengendalikan emosi, amarah, ambisi, dan sifat dendam untuk keperluan yang lebih utama, kemenangan yang lebih hakiki. Usaha untuk menjadi orang yang tabah hati merupakan proses pengendalian diri. Ketabahan hati akan menjadi karakter apabila terbiasa mengendalikan emosi diri terhadap rangsangan-rangsangan dari luar. Untuk melatih ketabahan hati, Samurai sering melakukan meditasi atau semedi. Tujuannya adalah untuk latihan mengendalikan diri dari amarah-amarah yang tak sehat.

Bushido awalnya merupakan milik kaum Samurai, namun pada perkembangannya menjadi milik bersama masyarakat Jepang. Kawakami Tasuke dalam Bellah mengatakan, “Bushido yang pada awalnya berkembang dari kebutuhan-kebutuhan praktis para prajurit, selanjutnya dipopulerkan oleh ide-ide moral Konfusius tidak hanya sebagai moralitas kelas prajurit tetapi juga sebagai landasan moral nasional” (1992: 121). Bushido adalah kode etik para Samurai dalam melakukan pengabdian dan pelayanan, namun demikian, dengan beberapa pertimbangan, bushido mengalami proses internalisasi dalam wilayah kultural dan merasuk menjadi karakter masyarakat Jepang (Muhammad, 2009). Lamanya

sistem pemerintahan samurai ditambah dengan isolasi Jepang menyebabkan kebudayaan Samurai tertanam kuat, terlebih karena tidak adanya pengaruh dari kebudayaan lain akibat politik isolasi tersebut. Sehubungan dengan internalisasi Bushido tersebut, De Mente mengatakan, “Sistem budaya samurai hanya akan dapat bertahan secara utuh di lingkungan yang tertutup, terisolasi, dan eksklusif seperti yang pernah diterapkan di Jepang selama ratusan tahun” (2009: 18).

Memahami bushido sangat penting dalam upaya mempelajari Jepang modern karena bushido merangkum nilai-nilai dasar orang Jepang (Bellah, 1992). Bushido banyak memberikan semangat dan nilai moral positif bagi bangsa Jepang. Sikap moral positif dalam hidup yang ditanamkan antara lain; keberanian, kehormatan dan harga diri, kesetiaan dan pengendalian diri, kesungguhan, kejujuran, hemat, kemurahan, kerendahan hati, kesopanan, keramahtamahan, kerja keras, tidak egois, bertanggung jawab, bersih hati, tahu malu, serta mementingkan hubungan moral (Muhammad, 2009). Semangat inilah yang kemudian mengantarkan Jepang menjadi bangsa yang besar dan menjadi negara maju.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Bushido merupakan sikap dan pandangan hidup yang dimiliki dan menjiwai kehidupan bangsa Jepang yang didasarkan pada kode etik Samurai dan digali dari nilai-nilai luhur bangsa Jepang seperti: keberanian, kehormatan, kesetiaan, kerja keras, bertanggung jawab, tahu malu, kesungguhan, kejujuran, bersih hati, dan pengendalian diri.

2. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam permainan atau pertunjukan. Hall dan Lindzey dalam Yusuf (2008) mengemukakan, “Kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain, misalnya seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam” (Yusuf, 2008: 3). Sedangkan Morton

Prince dalam Yusuf (2008) mengatakan bahwa kepribadian merupakan sejumlah disposisi (kecenderungan) biologis, impuls-impuls dan insting-insting bawaan, dan disposisi lain yang diperoleh melalui pengamalan.

Menurut Koentjaraningrat, “Kepribadian atau *personality* adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku dari tiap-tiap individu manusia” (1990: 102). Sejalan dengan Koentjaraningrat, Gregory dalam Sjarkawi menyatakan, “Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri (2006: 13). Menurut Gregory, kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.

Cattell dalam Hall dan Lindzey (2012) mengemukakan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang memungkinkan prediksi tentang apa yang akan dikerjakan seseorang dalam situasi tertentu. Cattell melihat kepribadian sebagai suatu struktur sifat-sifat (*traits*) yang kompleks dan terdiferensiasi, yang motivasinya sebagian besar tergantung pada salah satu gugus dari sifat-sifat ini, yang disebut *dynamic traits* atau sifat-sifat dinamik.

G.W Allport dalam Djaali (2007) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi (susunan) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan. Bagi Allport, kepribadian bukan saja suatu konstruk dari pengamat dan sesuatu yang ada hanya jika ada orang lain yang bereaksi terhadapnya. Lebih lanjut, Allport mengemukakan bahwa kepribadian memiliki eksistensi yang menyangkut segi-segi neural atau segi fisiologis.

Heldebrand dalam Sugiarto menyatakan, “*personality is the composite of the qualities, habits, and reactions that compose our consciousness and which is known favorably or unfavorably in the degree that their predominance is pleasantly or unpleasantly reacted to by those with whom we come in contact*” (1999: 8). Menurut Heldebrand, kepribadian merupakan gabungan kualitas, kebiasaan, dan reaksi yang terbentuk atas dasar kesadaran kita dan yang secara lazim dikenali sebagai suatu hal yang baik atau tidak baik, direspons secara positif

atau tidak positif (negatif) oleh mereka yang melakukan kontak dengan kita. Pengertian kepribadian Heldebrand ini menekankan pada tindakan sadar seseorang terhadap lingkungannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Krech dan Crutchfield. Krech dan Crutchfield dalam Jaenudin menyebutkan, “Kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan unik yang menentukan dan dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus menerus” (2012: 117).

Sjarkawi melihat kepribadian seseorang lebih kepada ciri sifat seseorang yang memiliki keterkaitan dengan lingkungannya. Menurut Sjarkawi, “Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir” (2006: 11). Kepribadian menurut Ujan Jaenudin adalah gambaran cara seseorang bertingkah laku terhadap lingkungan sekitarnya, yang terlihat dari kebiasaan berpikir, sikap dan minat, serta pandangan hidupnya yang khas untuk mempunyai keajaiban (2012: 29). Adapun pokok-pokok kepribadian adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri atas aspek psikis, seperti: intelegensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, dan sebagainya, dan aspek fisik, seperti bentuk tubuh, kesehatan jasmani, dan lain sebagainya.
- 2) Kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus-menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik.
- 3) Kepribadian bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap.
- 4) Kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu (Jaenudin: 2012).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian

Sjarkawi mengelompokkan faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sjarkawi, 2006: 19).

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal biasanya merupakan faktor genetik atau keturunan dari orang tua. Contohnya ialah seorang anak yang pemaaf ternyata memiliki ayah atau ibu yang pemaaf. Levine dalam Sjarkawi (2006) menyebutkan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut mendidik dan membesarkan anaknya, sehingga sikap tersebut juga akan berpengaruh terhadap keribadian anak.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan seperti: keluarga, teman pergaulan, dan tetangga, dan juga pengaruh media seperti televisi, radio, koran, majalah, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Sjarkawi, Carl Gustav Jung dalam Jaenudin (2012: 71-72) menyatakan bahwa kepribadian manusia ditentukan oleh dua hal, yakni alam sadar dan alam tak sadar.

1) Alam sadar (kesadaran) yang berfungsi mengadakan penyesuaian hidup terhadap dunia luar. Jung mengidentifikasi alam sadar dengan tiga hal, yaitu:

a) Fungsi jiwa

Dominasi jiwa menurut Jung terdiri atas empat macam, yaitu: tipe pemikir, tipe perasa, tipe pendria, dan tipe intuitif.

b) Sikap jiwa

Sikap jiwa merupakan arah dari energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam orientasi manusia terhadap dunianya.

c) Persona

Persona adalah cara seseorang dengan sadar menampilkan diri.

2) Alam tak sadar (alam ketidaksadaran) yang berfungsi mengadakan penyesuaian terhadap dunia dalam, yaitu dunia batin sendiri. Jung membagi ketidaksadaran ini menjadi dua, yaitu:

commit to user

a) Ketidaksadaran pribadi

Merupakan bagian dari alam ketidaksadaran yang diperoleh individu selama sejarah hidupnya, pengalaman pribadinya.

b) Ketidaksadaran kolektif

Bagian dari ketidaksadaran itu diperoleh individu dari warisan nenek moyangnya, yaitu hal-hal yang diperoleh manusia di dalam perkembangannya.

c. Jenis-jenis kepribadian

Allport dalam Djaali menyatakan, "Kepribadian merupakan organisasi (susunan) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan" (2007: 2). Selanjutnya, Allport dalam Yusuf (2008: 3) mendefinisikan lima tipe kepribadian, yaitu; Rag-Bag (Omnibus); Integratif dan Konfiguratif; *Hirarchis*; *Adjusment*; dan *Distinctiveness (uniqueness)*.

1) *Rag-Bag (Omnibus)*

Rag-Bag ini merumuskan kepribadian dengan cara menjumlahkannya. Contohnya adalah definisi kepribadian menurut Morton Prince; kepribadian merupakan sejumlah disposisi (kecenderungan) biologis, impuls-impuls dan insting-insting bawaan, dan disposisi lain yang diperoleh melalui pengamalan.

2) Integratif dan Konfiguratif

Integratif dan Konfiguratif menekankan kepada organisasi ciri-ciri pribadi. Contohnya adalah definisi kepribadian menurut Warren dan Carmichaels; kepribadian sebagai organisasi tentang pribadi manusia atau individu pada setiap tahap perkembangan.

3) *Hirarchis*

Pengertian *hirarchis* ini sebagaimana yang dikemukakan oleh William James; kepribadian dinyatakan dalam empat pribadi (*selves*), yakni: *material self*, *social self*, *spiritual self*, dan *pure ego* atau *self of self*.

commit to user

4) *Adjustment*

Adjustmen berarti menyesuaikan. Adjustmen ini sesuai dengan definisi kepribadian dari Kemfis, yaitu integrasi dari sistem kebiasaan individu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

5) *Distinctiveness (uniqueness)*

Distinctiveness (uniqueness) menekankan pada keunikan. Definisi kepribadian yang menyoroti keunikan dikemukakan oleh Shoen. Menurut Shoen, kepribadian merupakan sistem disposisi dan kebiasaan yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam kelompok yang sama.

Gunadi menggolongkan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tipe: sanguin, flegmatik, melankolik, kolerik, dan asertif (Sjarkawi, 2006: 11-12).

1) Tipe Sanguin

Kepribadian tipe sanguin memiliki ciri-ciri: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, memiliki gairah hidup, dapat membuat lingkungan gembira. Kelemahan tipe sanguin adalah cenderung impulsif, bertindak sesuai emosi atau keinginannya. Orang dengan tipe kepribadian sanguin sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kurang bisa mengendalikan diri sendiri.

2) Tipe Flegmatik

Kepribadian Tipe Flegmatik memiliki ciri: cenderung tenang, gejala emosi tidak tampak atau tidak terlihat jelas, cenderung dapat menguasai diri dengan baik, lebih introspektif, berfikir secara mendalam, dan mampu melihat dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Kelemahan tipe flegmatik adalah kecenderungan untuk mengambil sesuatu yang mudah dan tidak mau susah, kurang mau berkorban demi orang lain, dan cenderung egois.

3) Tipe Melankolik

Ciri-ciri kepribadian melankolik antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Kelemahan orang dengan tipe

kepribadian melankolik adalah sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan perasaan yang mendasari kesehariannya cenderung perasaan murung.

4) Tipe Kolerik

Ciri-ciri kepribadian tipe kolerik antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Kelemahan orang dengan tipe kepribadian kolerik antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan perasaan kasihan kepada orang yang sedang menderita.

5) Tipe Asertif

Orang dengan kepribadian tipe asertif memiliki ciri-ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas. kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Ketika mereka berjuang mempertahankan hak sendiri, mereka tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain. Tipe asertif melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka, mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur, dan tepat.

Berbeda dengan Allport dan Gunadi, Gregory membagi tipe gaya kepribadian ke dalam 12 tipe, yaitu kepribadian yang; mudah menyesuaikan diri, berambisi, memengaruhi, berprestasi, idealistis, sabar, mendahului, perseptif, peka, berketetapan, ulet, dan berhati-hati (Sjarkawi, 2006: 13-16).

1) Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri

Seorang dengan yang mudah menyesuaikan diri adalah orang yang memandang hidup sebagai perayaan dan setiap harinya sebagai pesta yang berpindah-pindah. Orang dengan tipe kepribadian ini sadar tentang penyesuaian diri dengan orang lain, komunikatif dan bertanggung jawab, jarang sangat agresif, jarang kompetitif secara destruktif, suka pada yang modern, peka terhadap apa yang terjadi hari ini, dan menaruh perhatian pada banyak hal. *commit to user*

2) Kepribadian yang berambisi

Orang dengan kepribadian yang berambisi adalah orang yang memang benar-benar penuh ambisi terhadap semua hal. Orang ini menyambut baik tantangan dan berkompetisi dengan senang hati dan sengaja, terkadang menunjukkan sikap agresif, apabila bertindak berhati-hati, dan dia menyadari tujuannya ialah ke arah cita-cita yang dia tetapkan bagi dirinya sendiri.

3) Kepribadian yang memengaruhi

Seseorang dengan gaya kepribadian yang memengaruhi adalah orang yang terorganisasi dan berpengeahuan cukup yang memancarkan kepercayaan, dedikasi, dan berdiri di atas kaki sendiri atau mandiri. Kepribadian ini mendekati setiap tugas dalam hidup ini dengan cara yang seksama, menyeluruh, tuntas, sistematis, dan efisien.

4) Kepribadian yang berprestasi

Seseorang dengan kepribadian yang berprestasi adalah orang yang menghendaki kesempatan untuk bermain dengan baik dan cemerlang, jika mungkin memesona orang lain agar mendapatkan sambutan yang baik, kasih sayang, dan tepuk tangan orang lain yang berarti kehormatan. Kepribadian yang berprestasi memandang hidup dengan selera yang kuat untuk melakukan segala hal yang menarik baginya.

5) Kepribadian yang idealistis

Seorang dengan kepribadian yang idealistis adalah orang yang melihat hidup ini dengan dua cara, yakni hidup sebagaimana kenyataannya dan hidup sebagaimana seharusnya menurut kepercayaannya. Kepribadian ini memandang dirinya sendiri seperti dia memandang hidup. Dia terdiri atas darah dan daging, lengkap dengan kompleksitas kekhawatiran, kesalahan dan perasaan, di samping itu juga terdapat gambaran dirinya seperti yang dia cita-citakan untuk memenuhi ide-idenya.

6) Kepribadian yang sabar

Seseorang dengan gaya kepribadian yang sabar adalah orang yang memang sabar (hampir tak pernah putus asa), ramah tamah, dan rendah

hati. Dia menghargai kepercayaan, kebenaran, jarang tinggi hati atau kasar, dan selalu penuh harapan.

7) Kepribadian yang mendahului

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mendahului adalah orang yang menjunjung tinggi kualitas dan mengerti kualitas. Orang dengan tipe kepribadian ini yakin bahwa dirinya adalah seorang manusia yang memiliki cukup syarat dan akan berhasil dalam melaksanakan tugas apa pun yang mereka terima.

8) Kepribadian yang perseptif

Orang dengan kepribadian yang perseptif adalah orang yang cepat tanggap terhadap rasa sakit dan kekurangan, bukan hanya yang dialaminya, melainkan juga yang dialami oleh orang lain sekalipun orang tersebut asing baginya. Orang dengan tipe kepribadian ini biasanya bersahaja, jujur, menyenangkan, ramah, tanggap, adil, setia, dan merupakan teman sejati yang persahabatannya tahan lama.

9) Kepribadian yang peka

Seorang dengan kepribadian yang peka adalah orang yang suka termenung, berintrospeksi, dan sangat peka terhadap suasana jiwa, sifat-sifat, perasaan, dan pikirannya sendiri. Dia juga memiliki kepekaan terhadap suasana jiwa dan sifat-sifat, perasaan, dan pikiran orang lain, dan pada waktu yang sama dia bersifat ingin tahu dan sangat tajam mengamati segala yang terjadi di sekitarnya.

10) Kepribadian yang berketetapan

Seorang dengan gaya kepribadian yang berketetapan adalah orang yang menekankan tiga hal sebagai landasan kepribadiannya, yaitu: kebenaran, tanggung jawab, dan kehormatan. Dalam segala hal dia berusaha untuk melakukan apa yang benar dan bertanggung jawab, dengan demikian dia pantas mendapat kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya.

11) Kepribadian yang ulet

Seseorang dengan kepribadian yang ulet adalah orang yang memandang hidup sebagai suatu perjalanan atau ziarah. Setiap hari dia melangkah maju

dengan harapan besar mampu mewujudkan harapan dan cita-citanya, sambil menguatkan keyakinannya.

12) Kepribadian yang berhati-hati

Seseorang dengan gaya kepribadian yang berhati-hati adalah orang yang terorganisasi, teliti, berhati-hati, tuntas, dan senantiasa mencoba menunaikan kewajibannya secara sosial dalam pekerjaan sebagai warga negara atau yang ada hubungannya dengan masalah-masalah keuangan. Dia menghendaki agar melakukan semuanya tepat waktu, tepat prosedur, tepat proses, tepat sasaran, dan tepat hasil dengan predikat baik.

Selain faktor pembentuk dan jenis atau macam kepribadian, hal penting lainnya yang terkait dengan kepribadian adalah unsur-unsur kepribadian itu sendiri. Koentjaraningrat (1990) menyebutkan bahwa unsur-unsur kepribadian terdiri atas pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri. Pengetahuan merupakan unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seorang manusia yang sadar, yang secara nyata terkandung dalam otaknya. Dorongan naluri merupakan perasaan manusia yang tidak ditimbulkan karena pengaruh pengetahuan, melainkan karena sudah terkandung dalam organismanya, dan khusus dalam gennya sebagai naluri.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian ialah karakter atau gambaran seseorang secara umum dilihat dari sikapnya dalam menghadapi lingkungannya, dimana sikap tersebut terbentuk oleh faktor dari dalam dan dari luar dirinya.

3. Pendidikan

Ki Hajar Dewantara (2009) mengartikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud dari pernyataan tersebut adalah pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Irham dan Wiyani menyatakan, “Pendidikan merupakan usaha mendewasakan dan memandirikan

commit to user

manusia melalui kegiatan yang terencana dan disadari melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru” (2013: 19).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hasbullah menyatakan :

Secara sederhana, pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (2005: 1).

Senada dengan Hasbullah, Djumransjah (2006: 22) mengartikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Supriadie dan Darmawan berpendapat, “Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan diupayakan untuk memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, baik fisik maupun nirfisik; yakni mengembangkan potensi pikir (mental-intelektual), sosial, emosional, nilai moral, spiritual, ekonomikal (kecakapan hidup), fiskal, maupun kultural, sehingga ia dapat menjalankan hidup dan kehidupannya sesuai dengan harapan dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara; serta dapat menjawab tantangan peradaban yang semakin maju” (2012: 1). Sejalan dengan Supriadie dan Darmawan, Marimba dalam Hasbullah menyebutkan, “Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama” (2005: 1). Dalam hal ini unsur yang terdapat dalam pendidikan adalah:

- a. Usaha (kegiatan), usaha ini bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar;
- b. Ada pendidik, pembimbing, atau penolong;
- c. Ada yang didik atau si terdidik;
- d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan; dan
- e. Dalam usaha itu ada alat-alat yang dipergunakan (Hasbullah, 2005: 4).

Mahfud menyebutkan, “Pendidikan dalam arti sempit adalah pengaruh yang diupayakan dan direkayasa sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka” (2011: 40). Menurut Danim (1995) pendidikan sebenarnya lebih memusatkan diri pada proses belajar mengajar untuk membantu anak didik menggali, menemukan, mempelajari, mengetahui dan menghayati nilai-nilai yang berguna, baik bagi diri sendiri, masyarakat dan negara sebagai keseluruhan. Pendidikan adalah wadah mencerdaskan bangsa, mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya.

Menurut Sulistyowati (2012), pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Sependapat dengan Sulistyowati, Sarbini dan Neneng Lina (2011) menyebutkan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Mulyasana mengatakan, “Pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari

buruknya hati, akhlak, dan keimanan” (2012: 2). Sejalan dengan Mulyasana, seorang peneliti mengartikan pendidikan dalam arti luas adalah suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepriadian individu yang lebih baik (Sadulloh, 2009).

Fungsi pendidikan menurut Sagala (2005) adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Sedangkan menurut UUSPN No. 20 tahun 2003, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya, pendidikan memiliki komponen penyusun. Regeluth dalam Supriadie dan Darmawan (2012) menyatakan bahwa pendidikan memiliki variabel-variabel atau komponen penyusun yang berupa: administrasi, kurikulum, instruksional (pembelajaran), konseling, dan evaluasi. Adapun dalam sumbangannya terhadap bangsa, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Mulyasana, 2012).

Pendidikan tidak hanya memiliki arti penting bagi kehidupan bangsa, tetapi juga bagi kehidupan pribadi manusia itu sendiri. Adapun alasan manusia membutuhkan pendidikan adalah sebagai berikut (Mulyasana, 2012: 5).

1. Kehidupan merupakan lingkaran suatu proses

Manusia terjadi dari sebuah ketiadaan, kemudian menjadi ada dan akhirnya akan kembali ke ketiadaan. Untuk memahami semua itu manusia memerlukan proses. Pendidikan disini berfungsi sebagai alat untuk membantu manusia mematangkan kualitas dirinya dalam memahami dari mana, untuk apa, dan akan kemana dia akan pergi dan membedakan antara yang benar dan salah.

2. Membantu manusia menyesuaikan diri

Pendidikan membantu manusia melakukan proses menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan dengan segala hal yang baru. Setiap proses akan melahirkan perubahan dan setiap perubahan akan

melahirkan sesuatu yang baru. Pendidikan dan guru merupakan dua hal yang akan membantu manusia dalam menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru tersebut.

3. Membantu manusia melepaskan diri dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan

Kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan merupakan beban berat manusia. Pendidikan membantu manusia melepaskan diri dari beban tersebut dengan memberikan pengetahuan, sehingga diharapkan manusia tumbuh kesadaran, tanggung jawab, semangat, dan motivasi untuk dapat terlepas dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan.

4. Membantu melakukan proses pembentukan jati diri

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses menjadi, yaitu menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri. Pendidikan dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan membentuk kepribadian unggul dan tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.

5. Membantu memecahkan kesenjangan hidup di tengah perubahan

Kebutuhan hidup dan kepentingan semakin hari semakin bertambah sementara kemampuan manusia semakin hari semakin menurun. Pendidikan berfungsi membantu manusia menjembatani atau melakukan proses keseimbangan hidup dengan mempersempit jurang antara tuntutan kebutuhan di satu sisi, dengan kemampuan manusia di sisi lainnya.

6. Membantu mengatasi permasalahan yang kompleks

Dewasa ini, permasalahan di sekitar manusia semakin kompleks. Isu-isu yang berbau suku, agama, dan ras semakin panas dan memperparah kondisi yang ada. Permasalahan tidak hanya mencakup ranah yang bersifat material, namun juga telah berkembang ke ranah spiritual dan memasuki lintas aspek.

Pendidikan membantu mengatasi permasalahan yang semakin kompleks tersebut.

7. Membantu memahami arti dan hakikat hidup

Tanpa pendidikan, manusia akan sulit memahami arti dan hakikat hidup. Dalam hal ini, pendidikan berperan dalam membantu manusia membedakan mana yang salah dan benar dan membantu manusia hidup dengan cara yang benar. Dengan memahami arti dan hakikat hidup, diharapkan manusia dapat menjalankan tugas hidup dan kehidupan dengan benar.

8. Membantu melakukan proses pematangan kualitas diri

Dalam kehidupan seseorang yang dipertemukan dengan masalah dan perubahan, pendidikan membantu manusia tidak hanya dalam hal menyesuaikan diri, tetapi juga membantu manusia dalam melakukan proses pematangan kualitas diri. Dengan pendidikan, diharapkan manusia dapat memiliki kepribadian unggul dan mencapai titik tertinggi atau titik puncak dari kesempurnaan diri.

9. Membantu menumbuhkan akhlak mulia

Salah satu hal terpenting dari pendidikan adalah membantu menumbuhkan akhlak mulia. Akhlak mulia sangat penting karena tanpa akhlak mulia, kepandaian yang dimiliki manusia akan dipergunakan pada jalan yang tidak semestinya. Korupsi adalah contoh nyata akibat dari kepandaian yang tidak disertai dengan akhlak mulia. Tanpa akhlak mulia, sikap, pemikiran dan perilaku manusia cenderung liar karena pada dasarnya perilaku manusia didorong oleh keinginan untuk memaksimalkan terpenuhinya berbagai kepentingan.

Dari pengertian pendidikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses yang secara sengaja diupayakan oleh orang dewasa kepada anak-anak agar nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan mereka

commit to user

berkembang serta dapat bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya.

4. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 menyebutkan, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Suprihatiningrum (2013), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar.

Menurut Schunk (2012), pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya. Sejalan dengan Schunk dalam pengalaman individu sebagai dasar perubahan perilaku, Subini (2012) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Supriadie dan Darmawan menyatakan, “Pembelajaran atau instruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar” (2012: 9). Sedangkan Khanifatul menyebutkan, “Pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan” (2013: 14). Selanjutnya, secara lebih detail, Hardini dan Puspitasari menyebutkan tujuan yang hendak dicapai, yakni tujuan kurikulum. Hardini dan Puspitasari menyebutkan, “Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan

kurikulum” (2012: 10). Menurut Uno (2008), ada dua hal yang mungkin terjadi akibat dari tindakan pembelajaran yakni siswa akan (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajaran, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien (kutipan sebenarnya, tidak lgs, 2008: v).

Corey dalam Syaiful Sagala (2005) menyebutkan bahwa konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Ciri-ciri pembelajaran antara lain :

- 1) Pembelajaran terjadi apabila terjadi perubahan tingkah laku yang kekal.
- 2) Terjadi secara sadar.
- 3) Proses pembelajaran terjadi secara sadar.
- 4) Pembelajaran merupakan suatu proses yang sejalan dengan perkembangan kognitif (Subini, 2012: 8).

b. Jenis-Jenis Pembelajaran

Uno (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran (*learning*) adalah kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran, sedangkan pengajaran (*instructional*) lebih mengarah pada pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa yang kadang kala berlangsung secara sepihak.

Jenis-jenis pembelajaran menurut Subini (2012) terdiri atas tiga macam, yakni; 1) pembelajaran formal, 2) pembelajaran informal, dan 3) pembelajaran nonformal.

1) Pembelajaran formal

Pembelajaran formal adalah pendidikan yang diterima secara langsung dari institusi-institusi tertentu seperti sekolah, institut, universitas, dan sebagainya. Ciri-ciri pembelajaran formal adalah:

- a) Diterima secara langsung
- b) Dikendalikan oleh institusi dan dilembagakan
- c) Berdasarkan kurikulum tertentu sesuai yang berlaku di dinas pendidikan
- d) Biasanya dilaksanakan dalam bangunan yang sudah disediakan sarana dan prasarananya
- e) Dilaksanakan oleh pendidik yang berijazah (sertifikat) dan terlatih
- f) Melibatkan penilaian pada tiap-tiap tahap yang dilalui dalam bentuk sumatif dan formatif
- g) Lebih menekankan pada pendidikan kognitif (intelektual), afektif (emosi), psikomotor (jasmani dan rohani)

2) Pembelajaran informal

Pembelajaran informal atau tidak formal merupakan perlakuan pelajar yang terlaksana secara tidak langsung dan tanpa disadari, contohnya adalah pengetahuan, didikan orangtua, teman sekolah, pergaulan, televisi, radio, dan internet. Ciri-ciri pembelajaran informal adalah:

- a) Berlaku sepanjang hidup
- b) Tidak menetapkan isi (materi) pelajaran tertentu yang harus dikuasai
- c) Tidak terikat oleh institusi tertentu seperti dinas, sekolah dan sebagainya
- d) Berlaku kapan saja dan dimana saja tidak tergantung tempat (sekolah)
- e) Terjadi secara tidak langsung melalui pengalaman-pengalaman
- f) Pembelajaran tidak memerlukan guru terlatih atau ahlinya
- g) Tidak menggunakan sembarang penilaian

3) Pembelajaran nonformal

Pembelajaran nonformal adalah pendidikan di luar jalur pendidikan, di luar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Pembelajaran nonformal meliputi:

- a) Pendidikan kecakapan hidup
- b) Pendidikan anak usia dini
- c) Pendidikan kepemudaan
- d) Pendidikan pemberdayaan perempuan
- e) Pendidikan keaksaraan
- f) Pendidikan keterampilan
- g) Pelatihan kerja (Subini 2012: 9-12)

c. Hakikat dan Prinsip Pembelajaran

Hakikat diartikan sebagai kebenaran dan kenyataan yang sebenarnya. Adapun hakikat pembelajaran itu sendiri diantaranya adalah sebagai berikut: Hakikat pembelajaran menurut diantaranya adalah : 1) Pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan pendidik dan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik, 2) Proses pembelajaran yang efektif memerlukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat, 3) Program pembelajaran dirancang secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang dibuat, 4) Pembelajaran harus memerhatikan aspek proses dan hasil belajar, dan 5) Meteri pembelajaran dan sistem penyampaiannya selalu berkembang (Suprihatiningrum, 2013).

Charles Regeluth dalam Supriadie dan Darmawan (2012) menjabarkan bahwa pembelajaran merupakan salah satu variabel atau komponen dari pendidikan. Pembelajaran itu sendiri memiliki variabel berupa: perencanaan, pengembangan, implementasi, *commit to user* dan evaluasi. Berbeda dengan

Regeluth, Dunkin dan Biddle dalam Sagala (2005) mengatakan proses pembelajaran atau pengajaran kelas memiliki empat variabel interaksi, yaitu variabel pertanda berupa pendidik, variabel konteks berupa peserta didik, sekolah dan masyarakat, variabel proses berupa interaksi peserta didik dengan pendidik, serta variabel produk berupa perkembangan peserta didik, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Musfiqon (2012) menjabarkan bahwa secara umum ada tiga tujuan pembelajaran, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, untuk menanamkan konsep dan pengetahuan, dan untuk membentuk sikap atau kepribadian. Agar tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tercapai, diperlukan suasana yang kondusif. Prinsip pembelajaran atau disebut juga prinsip didaktik merupakan usaha yang dilakukan oleh guru agar tercipta suasana yang kondusif tersebut. Supriadie dan Darmawan mengemukakan bahwa prinsip pembelajaran tersebut terdiri atas: apersepsi, motivasi, aktivitas, korelasi, individualisasi, pengulangan, kerja sama, lingkungan, dan evaluasi (2012: 131-134).

1) Apersepsi

Apersepsi artinya menggabungkan pengalaman yang telah dimiliki siswa dengan pengalaman yang akan dipelajari. Apersepsi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan siswa sebelum mempelajari suatu materi dengan pengetahuan yang dimilikinya setelah mempelajari hal tersebut. Menurut Uno, apersepsi bertujuan untuk menghindari kesenjangan (gap) antara latar pengalaman yang telah dimiliki siswa dengan pengalaman yang akan diterima atau diperolehnya.

2) Motivasi

Motivasi berasal dari kata "*motif*" yang artinya dorongan dan atau keinginan yang muncul dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan motor penggerak mengapa kegiatan tersebut terlaksana, oleh karena itu guru berkewajiban untuk memelihara dan membangkitkan motivasi yang ada pada dirinya serta motivasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat melakukan proses belajar dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Aktivas

Secara didaktis, pembelajaran hakikatnya adalah aktivitas. Guru memiliki tugas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga terjadi interaksi yang berkualitas. Prinsip ini menekankan pada pentingnya pengembangan aktivitas pembelajaran yang bervariasi untuk mengoptimalkan potensi siswa.

4) Korelasi

Prinsip ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa suatu ilmu pengetahuan atau materi yang sedang dipelajari memiliki keterkaitan atau korelasi dan saling menunjang dengan ilmu pengetahuan, materi, atau pelajaran lainnya, baik secara struktural maupun fungsional.

5) Individualisasi

Prinsip ini dimaksudkan untuk mencermati bahwa terdapat perbedaan antara seorang siswa dengan siswa lainnya baik perbedaan secara fisik maupun nirfisik. Dengan memahami karakteristik individual dan kapasitas belajar siswanya, guru dapat memberikan pelayanan kepada siswa-siswanya sesuai dengan karakteristik masing-masing, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

6) Pengulangan

Pengulangan bertujuan untuk pemantapan materi pelajaran. Pengulangan dapat dilakukan dalam rangka pemantapan materi, merangkum, dan atau memberikan kesimpulan. Variasi pembelajaran diperlukan karena perbedaan karakteristik siswa. Siswa yang cepat belajar cenderung cepat bosan terhadap sesuatu yang diulang-ulang, sehingga mereka memerlukan perlakuan yang berbeda, misalnya memberikan contoh yang berbeda.

7) Kerja Sama

Kerja sama dimaksudkan untuk membangun sinergi, saling membantu, dan menghindarkan rasa keangkuhan, mengembangkan rasa saling menghargai antara siswa, memberikan pengertian bahwa tidak semua hal dapat dilakukan sendiri dan mengembangkan suasana saling

membelajarkan di antara siswa. Kerja sama dapat dilakukan melalui sistem kelompok.

8) Lingkungan

Prinsip ini dimaksudkan untuk mengembangkan pikiran, keterampilan, dan sikap siswa lebih nyata dan fungsional. Bagi guru, prinsip ini merupakan salah satu alasan bagaimana menciptakan suasana belajar yang lebih bervariasi dan memanfaatkan berbagai sumber sehingga siswa dapat belajar dari lingkungan, belajar dengan banyak sumber, dan belajar dengan konteks yang lebih jelas.

9) Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa apakah terjadi perubahan tingkah laku setelah proses belajar. Bagi guru, evaluasi menjadi penting tidak hanya saat proses pembelajaran saja, melainkan sejak perencanaan proses pembelajaran, kegiatan pembelajara, akhir pembelajarn, dan dampak dari hasil belajar itu pun perlu dievaluasi.

Sagala (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yakni proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal dan pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan mental siswa secara maksimal artinya dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga aktif dalam berfikir. Selanjutnya, kemampuan berfikir siswa yang diperoleh dari tanya jawab terus menerus tersebut diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat mereka konstruksi sendiri.

Dari pengertian pembelajaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang dilaksanakan untuk memperoleh perubahan tingkah laku peserta didik dan melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

d. Pembelajaran Sejarah

Pendidikan merupakan proses belajar-mengajar agar orang dapat berfikir secara arif dan lebih bijaksana. Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Sebagai sarana pendidikan, pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran normatif, karena tujuan dan sarannya lebih ditujukan pada segi-segi normatif, yaitu untuk segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Alfian, 2011).

Sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah memiliki misi mendidik. Disamping sebagai ilmu pengetahuan dalam aspek kognitif, mata pelajaran sejarah mempunyai fungsi edukatif. Agar sejarah memiliki fungsi edukatif, maka diperlukan keberanian guru menyampaikan materi dengan pendekatan moral.

Konsep pembelajaran sejarah perlu diubah atau ditingkatkan untuk lebih menekankan pada konsep pemahaman nilai moral. Melalui pendekatan moral, diharapkan tujuan pendidikan untuk menciptakan kepribadian bangsa melalui nilai-nilai historis dapat terwujud. Pendekatan moral dalam proses pembelajaran sejarah adalah salah satu alternatif yang paling mungkin diterapkan, dengan tidak mengesampingkan aspek kognitif dalam kerangka konsep edukatif (Senen dan Barnadib, 2009).

5. Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Mulyasana, secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Adapaun tujuan pendidikan secara mikro adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, bertanggungjawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri (2014: 20).

Rumusan tujuan nasional seperti yang disebutkan diatas adalah tujuan yang ideal dan sulit untuk diukur keberhasilannya karena tidak ada kriteria, ukuran dan standar yang pasti. Oleh karena tidak adanya parameter keberhasilan yang konkrit, maka perlu disusun tujuan pendidikan yang bersifat umum dan kemudian dirumuskan lebih khusus lagi melalui perumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Kompetensi Lulusan yang merupakan kualifikasi kompetensi lulusan ini mencakup 3 hal yang digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan atau sekolah, yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan (Wiyani, 2013: 95-96). Pada Jenjang SMA atau SMK, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

a. Domain kognitif (pengetahuan)

Peserta didik memiliki pengetahuan prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan

wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian.

b. Domain afektif (sikap)

Peserta didik memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

c. Domain psikomotorik (keterampilan)

Peserta didik memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret terkait dengan pengembangan dari apa yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Dalam Kurikulum 2013, kompetensi dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang selanjutnya dikembangkan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan diperinci lagi ke dalam Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang berisi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif, dan keterampilan (psikomotorik) yang bersumber dari Kompetensi Inti (KI) dan harus dikuasai oleh peserta didik. Pada setiap kelas, Kompetensi Dasar dalam setiap pelajaran merupakan perincian dan diturunkan dari Kompetensi Inti (KI).

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2014).

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks, antara lain; hal-hal yang berkaitan dengan globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup,

kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik, dan oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Adapun landasan teoritis yang mendasari Kurikulum 2013 berbasis kompetensi ada dua, yakni adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individu serta pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik (Mulyasa, 2014: 68-69)

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Adapun keunggulan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

- a. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- b. Adanya penilaian dari semua aspek.
- c. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
- d. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- e. Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- f. Banyak sekali kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, dan kewirausahaan.

- g. Kurikulum 2013 sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial.
- h. Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional.
- i. Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
- j. Tidak lagi memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia.
- k. Sifat pembelajaran sangat kontekstual.
- l. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial dan personal.
- m. Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memacu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan scientific secara benar (Kurinasih dan Sani, 2014: 40-41).

Orientasi kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan (Poerwati dan Amri, 2013: vi). Adapun fungsi dari kurikulum ialah sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, kurikulum, juga memiliki fungsi preventif, korektif, dan konstruktif. Fungsi preventif, yaitu agar guru terhindar dari melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam kurikulum. Fungsi korektif, yaitu sebagai rambu-rambu yang menjadi pedoman dalam membetulkan pelaksanaan pendidikan yang menyimpang dari yang telah digariskan dalam kurikulum. Sedangkan konstruktif adalah memberikan arah yang benar bagi pelaksanaan dan mengembangkan pelaksanaannya asalkan arah pengembangannya mengacu pada kurikulum yang berlaku (Poerwati dan Amri, 2013).

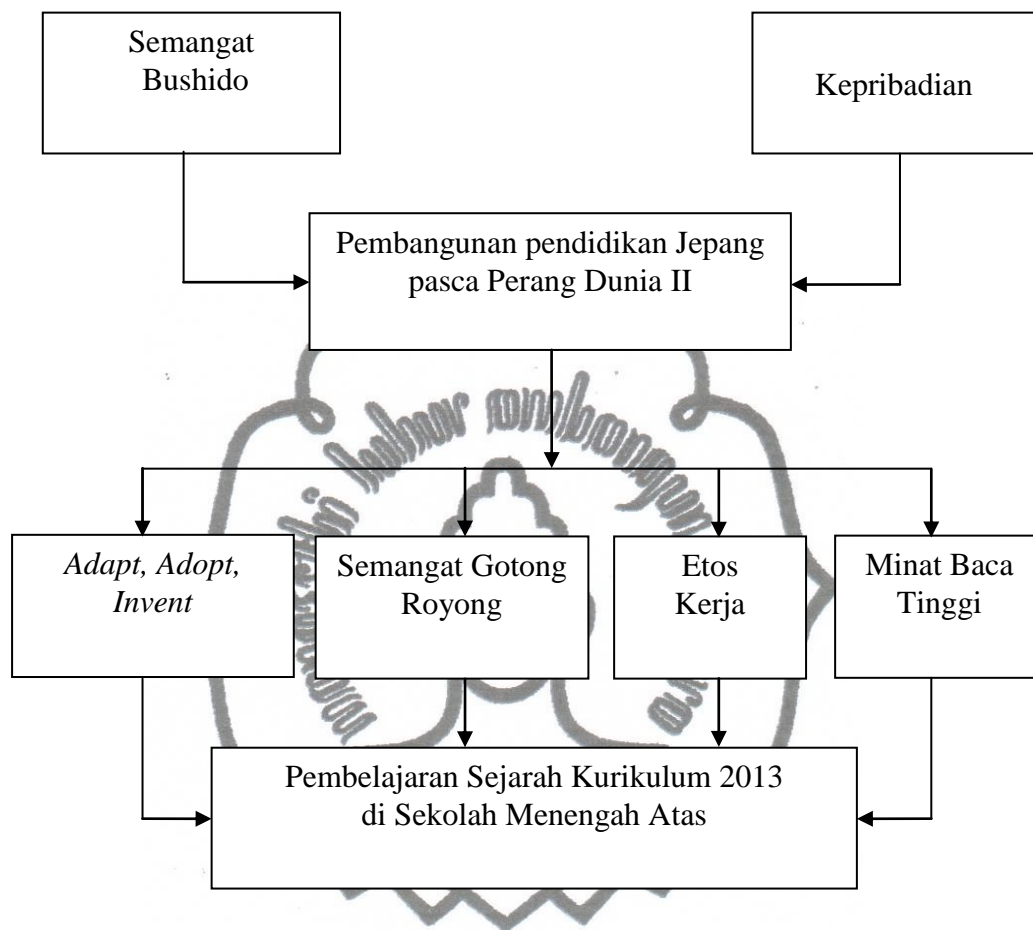
Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat

memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan; sikap/*attitude*, pengetahuan/*knowledge*, dan keterampilan/*skill*. Untuk mencapai kualitas dalam kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip:

- a. Pembelajaran terpusat pada peserta didik.
- b. Mengembangkan kreativitas peserta didik.
- c. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang.
- d. Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika.
- e. Menyediakan pengalaman belajar/*learning experience* yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Hosnan, 2014: ix).

Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar (Awaliyah, 2014).

B. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir mengenai penelitian Analisis Peranan Semangat Bushido dalam Pembangunan Pendidikan Jepang dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah SMA Kelas XI

Keterangan :

Samurai artinya orang yang mengabdikan. Istilah samurai awalnya mengacu pada seseorang yang mengabdikan kepada bangsawan. Samurai diucapkan “saburau” dan kemudian menjadi “saburai” pada zaman Nara (710-784 Masehi). Selain istilah saburau dan saburai, ada istilah lain yang mengacu pada samurai, yakni “bushi” yang artinya orang yang dipersenjatai atau kaum militer. Istilah samurai dan bushi menjadi sinonim pada akhir abad ke-12, yakni pada zaman Kamakura. Pada zaman Azuchi-Momoyama (1573-1600 Masehi) dan awal zaman Edo (1603

Masehi), istilah saburai berubah menjadi samurai dan kemudin pengertiannya berubah menjadi “orang yang mengabdikan.”

Samurai memiliki sikap atau tuntunan hidup yang terangkum dalam Bushido. Bushido sendiri berarti jalan samurai. Sikap hidup samurai ini sebenarnya adalah sikap hidup bangsa Jepang yang ada dalam kepercayaan asli Jepang, Shinto, namun mendapat pengaruh dari luar Jepang, yakni pengaruh agama Buddha aliran Zen serta ajaran Konfusianisme. Bushido banyak memberikan semangat dan nilai moral positif bagi bangsa Jepang. Ajaran ini menanamkan sikap moral positif dalam hidup, seperti : keberanian, kehormatan dan harga diri, kesetiaan dan pengendalian diri, kesungguhan, kejujuran, hemat, kemurahan, kerendahan hati, kesopanan, kerahtamahan, kerja keras, tidak egois, bertanggung jawab, bersih hati, tahu malu, serta mementingkan hubungan moral.

Falsafah hidup yang terkandung dalam semangat bushido menjadi akar budaya bangsa Jepang dan memengaruhi kehidupan masyarakat Jepang modern. Semangata bushido menjiwai kepribadian bangsa Jepang dan memiliki sumbangan yang sangat besar dalam pembangunan Jepang. Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II menyebabkan pemerintah Jepang harus membangun kembali negaranya. Salah satu bidang yang dibangun kembali adalah bidang pendidikan. Setelah Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh Amerika Serikat mengebom dua kota Jepang yaitu Hiroshima dan Nagasaki, hal pertama yang ditanyakan oleh Kaisar adalah berapa jumlah guru yang selamat. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah menyadari benar pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pasca pengeboman itu, pemerintah Jepang melakukan pembangunan di segala bidang, termasuk juga pembangunan dalam bidang pendidikan.

Semangat Bushido yang tertanam dan menjadi karakter bangsa Jepang turut mewarnai pembangunan pendidikan Jepang pasca Perang Dunia II. Budaya *adapt, adopt, invent*, semangat gotong royong, etos kerja yang baik serta minat baca tinggi adalah beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan Jepang dalam bidang pendidikan khususnya, dan mengubah Jepang menjadi negara yang maju dan modern.

Kepribadian bangsa Jepang yang kuat menjadikan bangsa ini maju namun tanpa kehilangan jati dirinya. Mereka mengambil sesuatu yang positif dari bangsa lain, mengadaptasi dan kemudian menyesuaikannya dengan kebutuhan bangsa Jepang. Kepribadian yang kuat dan disertai *spirit* bushido mengantarkan bangsa Jepang menjadi negara yang mampu bangkit dari keterpurukan pasca Perang Dunia II.

Semangat Budhido memiliki nilai-nilai positif yang relevan diterapkan tidak hanya pada masa dahulu, tetapi juga pada saat sekarang ini. Nilai-nilai positif tersebut diantaranya adalah keberanian, kehormatan dan harga diri, kesetiaan dan pengendalian diri, kesungguhan, kejujuran, hemat, kemurahan, kerendahan hati, kesopanan, keramahmatan, kerja keras, tidak egois, bertanggung jawab, bersih hati, tahu malu, serta mementingkan hubungan moral. Dari nilai-nilai positif yang terdapat dalam semangat Bushido diatas, terdapat nilai-nilai yang relevan dengan pembelajaran Sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 untuk jenjang SMA/SMK dibagi dalam dua kelompok, yakni Sejarah Wajib dan Sejarah Peminatan. Sejarah Wajib diberlakukan untuk seluruh siswa baik SMA maupun SMK, sedangkan Sejarah Peminatan diperuntukkan bagi siswa SMA jurusan IPS. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam semangat Bushido di atas memiliki relevansi dengan mata pelajaran Sejarah Wajib Kelas XI Kompetensi Dasar 2.1 yakni mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah.